

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Christie & Fleischer (2009) dalam Yin (2016, p. 22) Paradigma merupakan intepretasi konsep dari beberapa topik yang menjadi dasar bagi pandangan dunia alternatif (*alternate worldviews*). Kemudian menurut Capra (1996) dalam Moleong (2017, p. 49) paradigma penelitian adalah suatu bentuk persepsi, nilai, konsep, beserta tindakan yang dilaksanakan oleh individu atau sekelompok dalam membangun sebuah visi mengenai suatu realitas, yang digunakan sebagai acuan dasar perihal cara untuk mengorganisasikan dirinya. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dijelaskan bahwa paradigma memiliki peran penentu bagi peneliti dalam memandang suatu realita dari sudut pandang tertentu. Sebuah realita dapat diteliti dengan berbagai macam hal, maka penggunaan paradigma adalah cara yang tepat bagi peneliti dalam menggunakan sudut pandang yang akan dipilih oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian.

Berdasarkan judul penelitian yang diangkat, maka paradigma yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah post-positivistik. Menurut Kriyantono (2020, p. 38) paradigma post-positivistik melihat suatu realita yang bersifat "*critical realism*" artinya tidak semua realitas dan objektif dapat dirasakan secara mutlak dan sempurna oleh manusia dikarenakan keterbatasan indera manusia. Paradigma post-positivistik melihat tidak adanya suatu realitas yang

benar-benar mutlak atau objektif karena adanya ketergantungan dari kajian dan objek yang akan diteliti (Kriyantono, 2020, p. 38). Menurut Tracy (2020, p. 50) apabila terdapat kebenaran tunggal berdasarkan latar belakang pribadi serta adanya sifat bias peneliti maka tetap tidak terlalu memengaruhi kebenaran tersebut. Menurut Pambayun (2013, p. 24) paradigma post-positivistik memiliki tiga sudut pandang yakni secara ontologi, epistemologi, dan metodologi.

Menurut Cook & Campbell (1979) dalam Pambayun (2013, p. 24) sudut pandang ontologi melihat suatu realitas benar adanya, akan tetapi tidak sempurna karena pengetahuan manusia yang cenderung lemah dan kurang maka realitas perlu pengujian kritis agar realita dapat dipahami (meskipun tidak sempurna). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sudut pandang ontologi karena peneliti hendak berfokus untuk mencari jawaban terkait hubungan kausal bahwa strategi *social media marketing* Career Support di Instagram dapat menarik minat kandidat *fresh graduate* atau sebaliknya.

Alasan peneliti menggunakan paradigma post-positivistik ialah peneliti hendak menggali, dan membahas terkait strategi *social media marketing* oleh Career Support di Instagram dalam menarik minat kandidat *fresh graduate* untuk menggunakan Career Support dari berbagai sudut pandang dalam suatu realita yang ada.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Buku *The Dictionary of Public Relations Measurement and Research* dalam Michaelson & Stacks (2014, p. 95) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada pemahaman yang mendalam terkait suatu kasus atau isu melalui penyelidikan secara terbuka daripada melakukan generalisasi hasil statistik. Kemudian, menurut Danim (2002) dalam (Ardianto, 2014, p. 59), penelitian kualitatif meyakini bahwa “*truth*” (kebenaran) merupakan hal yang dinamis serta dapat ditemukan hanya dengan pemahaman individu atau kelompok dalam melakukan interaksi dengan situasi sosialnya. Terdapat tiga kelebihan dalam melakukan penelitian kualitatif, yakni sebagai berikut (Michaelson & Stacks, 2014, pp. 95-96):

1. Dapat memahami isu terkait perspektif pemangku kepentingan yang sedang diteliti
2. Dapat mengklarifikasi hasil penelitian kualitatif yang telah ditemukan
3. Memiliki kemampuan untuk menyelidiki alasan atau tujuan seseorang melakukan tindakan tersebut.

Kemudian, hasil penelaah pustaka yang dilakukan oleh Moleong (2017, pp. 8-13) terdapat sebelas ciri-ciri di dalam penelitian kualitatif, yakni:

1. Pendekatan kualitatif menggunakan latar yang bersifat alamiah sehingga konteks dalam penelitian memiliki unsur suatu keutuhan (*entity*).

2. Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah manusia baik seorang peneliti itu sendiri adanya bantuan pihak lain.
3. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah metode kualitatif.
4. Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat induktif.
5. Arah bimbingan dalam penelitian kualitatif melalui penyusunan teori substantif yang berasal dari sumber data.
6. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah dalam bentuk deskriptif seperti kata-kata, atau gambar tidak termasuk angka.
7. Penelitian kualitatif tidak berorientasi pada hasil, melainkan pada proses.
8. Terdapat batasan dalam penelitian kualitatif dikarenakan adanya fokus yang timbul sebagai masalah dalam pelaksanaan penelitian.
9. Penelitian kualitatif memandang suatu validitas, realibilitas dan objektivitas dengan persepsi lain dibandingkan dengan persepsi atau pemahaman penelitian klasik pada umumnya.
10. Desain yang disusun dalam penelitian kualitatif secara terus menerus disesuaikan dengan realita lapangan dan bersifat sementara.
11. Dalam penelitian kualitatif, hasil interpretasi dan pengertian yang telah diperoleh perlu untuk disepakati oleh manusia yang dijadikan sumber data (Narasumber).

Sifat penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Moleong (2017, *p.* 11) penelitian deskriptif adalah suatu penelitian dengan mengumpulkan data berupa

kata-kata dan gambar sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk menjawab mengapa, alasan apa, dan bagaimana suatu peristiwa terjadi. Data yang dikumpulkan dapat diperoleh dari naskah wawancara, foto, memo, dokumen pribadi, catatan lapangan, *videotape*, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2017, p. 11).

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Menurut Yin (2018, p. 32) studi kasus merupakan metode penelitian yang biasanya menyajikan pertanyaan utama dalam penelitian untuk menjawab “*how*” dan “*why*”. Kemudian dalam metode studi kasus, peneliti hanya memiliki sedikit kendali atau bahkan tidak sama sekali terhadap peristiwa tersebut, lalu fokus studi pada metode studi kasus ialah masa kini (kontemporer) bukan berbentuk historis sepenuhnya (Yin, 2018, p. 39).

Studi kasus dibagi menjadi tiga bagian yakni eksplanatif, deskriptif, dan eksplanatoris (Yin, 2018, p. 39). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus yang berbasis eksplanatoris karena metode studi kasus eksplanatoris menelusuri jawaban “*how*” dan “*why*”, terkait cara dan langkah yang dilakukan sebuah organisasi atau perusahaan dalam keberhasilannya meraih suatu tujuan atau menyelesaikan persoalan (Yin, 2018, p. 39).

Menurut Yin (2018, p. 83), di dalam metode studi kasus terdapat empat jenis metode yaitu *single case - holistics*, *single case - embedded*, *multiple case -*

holistics, dan *multiple case – embedded*. Dalam penelitian ini, jenis studi kasus yang akan digunakan adalah *single case – holistics* atau studi kasus tunggal-holistik dikarenakan jumlah kasus hanya berfokus pada satu kasus yang diteliti terkait suatu konteks tertentu dalam penelitian yaitu pada strategi *social media marketing* yang dilakukan oleh Career Support di Instagram (Yin, 2018, p. 84).

3.4 Partisipan dan Informan

Partisipan dan Informan dalam penelitian kualitatif ini, menggunakan teknik *purposive sampling* dikarenakan Partisipan dan Informan dipilih secara sengaja agar dapat menghasilkan data yang relevan atau sesuai dengan topik yang digunakan dalam penelitian ini.

Menurut Yin (2011, p. 88) teknik *purposive sampling* merupakan teknik yang mengambil sampel dengan menentukan partisipan atau informan dalam pengumpulan data, sehingga partisipan atau informan memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Alasan dan tujuan dalam menentukan partisipan dan informan agar dapat menghasilkan data yang paling relevan dengan topik penelitian dan menghasilkan jumlah data yang banyak (Yin, 2011, p. 88). Kemudian menurut Raco (2010, p. 115) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga *purposive sampling* tidak berfokus pada jumlah kriteria melainkan berfokus pada kualitas, kekayaan, dan kredibilitas suatu informasi yang dimiliki oleh partisipan dan informan.

Berdasarkan penjabaran dari beberapa ahli terkait *purposive sampling* dalam pengambilan sampel sebagai partisipan (*insider*) dan informan (*outsider*), peneliti memilih dan menentukan partisipan yang memiliki pemahaman secara rinci dan baik terkait strategi *social media marketing* oleh Career Support di Instagram serta pihak informan khususnya dalam sudut pandang ahli/pakar. Terdapat dua partisipan dan satu informan yang peneliti tentukan agar dapat mendukung penelitian ini adalah:

1. Partisipan pertama, yaitu Fadhil Muhammad Pradana selaku *Business Development Manager* Career Support. Alasan peneliti memilih beliau sebagai partisipan pertama adalah beliau selaku penyelenggara dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan strategi *social media marketing* Career Support di Instagram.
2. Partisipan kedua, yaitu Lena Soenarto selaku *Founder* Career Support. Alasan peneliti memilih beliau sebagai partisipan kedua adalah beliau merupakan *Founder* yang mengawasi dan bertanggung jawab pada seluruh proses pengembangan dan strategi *social media marketing* media sosial Career Support di Instagram.
3. Informan, yaitu Tuhu Nugraha selaku ahli/pakar *Digital Business Consultant*. Alasan peneliti memilih beliau sebagai informan karena dalam penelitian ini perlu adanya sudut pandang pihak luar perusahaan atau informan khususnya ahli terkait *social media marketing*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Yin (2016, p. 62) di dalam teknik pengumpulan data, terdapat enam teknik yang dapat dilakukan oleh peneliti yaitu metode wawancara, observasi langsung, pengamatan partisipan, dokumentasi, rekaman arsip, dan perangkat fisik lainnya.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dengan memberikan pertanyaan rinci dan detail terkait penelitian. Menurut Yin (2014, p. 178) teknik wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data atau informasi yang dilakukan secara bertahap dengan menekankan topik studi kasus yang diangkat. Tujuan peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam agar bisa mendapatkan pemaparan secara lengkap pandangan pribadi (*personal views*) dalam cakupan perilaku, nilai, dan persepsi. Teknik wawancara mendalam akan dilakukan dengan partisipan dan informan melalui *online meeting* melalui Zoom mengingat situasi masih dalam pandemi, agar bisa mendapatkan data yang lengkap dan mendalam. Wawancara dengan partisipan dilaksanakan dua kali melalui Zoom, kemudian wawancara kedua dengan informan dilaksanakan melalui *e-mail* dengan tujuan menyesuaikan dengan situasi informan.

Menurut Yin (2014, p. 173) teknik dokumentasi digunakan dengan tujuan untuk menyimpan data yang akurat dan dapat dilihat ulang berkala, serta tidak mengganggu objektivitas dari penelitian studi kasus yang sedang dijalankan, sehingga dapat memperkuat rasionalitas data yang lebih spesifik. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengumpulkan dokumen *digital* yang

berupa *screenshot* konten Career Support mulai dari *Post Feeds*, *Highlight*, *Insta Story*, *Live IG*, dan *IGTV*.

3.6 Keabsahan Data

Dalam menetapkan keabsahan data, perlu adanya teknik pemeriksaan yang bersifat objektif agar data yang digunakan dapat diyakini validasinya. Menurut Yin (2018, *pp.* 78-83) dalam proses pemeriksaan data sebagai uji keabsahan data terdapat empat kriteria ujian yakni *construct validity*, *internal validity*, *eksternal validity*, dan *reliability* dengan penjabaran sebagai berikut:

1. *Construct Validity*

Mengukur dan mengidentifikasi standar ukuran operasional yang benar dalam mengumpulkan data dan menyesuaikan konsep yang sedang diteliti dengan cara menggunakan beberapa sumber data yang diperoleh saat wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya mengaitkan dan mencocokkan bukti satu dengan lainnya, sehingga peneliti dapat menghubungkan konsep dengan tujuan penelitian.

2. *Internal Validity*

Mengidentifikasi dan menggambarkan situasi bahwa suatu peristiwa dapat menghubungkan peristiwa lain serta menghindari hubungan yang tidak berkaitan. Peneliti menjelaskan hubungan kausal (sebab-akibat), mengapa dan bagaimana terjadinya peristiwa (*event*) X dapat menyebabkan peristiwa (*event*) Y. Jika peneliti tidak melihat

adanya faktor Z dalam menyimpulkan hubungan antara peristiwa (*event*) X dengan peristiwa (*event*) Y, maka penelitian tersebut tidak dapat dikatakan sah secara *Internal Validity*. Peneliti menggunakan *pattern matching* dalam melakukan penelitian.

3. *External Validity*

Melihat dan mengidentifikasi seberapa jauh temuan studi kasus, bahwa hasil penelitian bisa digeneralisasikan dengan kasus lain. Dengan cara menggunakan teori atau konsep penelitian studi kasus serta menggunakan replikasi logika dalam studi kasus.

4. *Reliability*

Reliability menunjukkan seberapa jauh hasil penelitian seperti sumber, data, hingga proses pengumpulan data akan mendapatkan hasil yang sama jika penelitian dilakukan ulang. Sehingga dapat mengurangi tingkat bias dan kesalahan dalam suatu penelitian.

Uji pemeriksaan atau keabsahan data pada penelitian ini, dapat dikatakan sah dengan *Construct Validity* dan *Internal Validity*. Uji keabsahan data dengan *Construct Validity* dilaksanakan dengan mengumpulkan beberapa bukti dari banyak sumber sehingga dapat membentuk rantai bukti, kemudian secara *Internal Validity* penelitian ini menggunakan jenis studi kasus *explanatory case study* dengan melakukan *pattern matching* (Yin, 2018, p. 79).

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Yin (2018, p. 224) dalam melakukan teknik analisis data tunggal, peneliti dapat menggunakan analisis model yang terdiri dari 3 komponen, yakni:

1. *Pattern Matching*

Pattern matching atau Penjodohan Pola adalah teknik analisis data yang membandingkan hasil penelitian secara empiris dengan pola-pola yang sudah ada terlebih dahulu.

2. *Explanation Building*

Explanation Building atau Pembangunan Penjelasan merupakan teknik analisis data yang menjelaskan kasus-kasus dalam melakukan suatu analisis.

3. *Time-series Analysis*

Time-series Analysis atau Analisis Deret Waktu adalah teknik analisis data dengan menyusun alur waktu serangkaian peristiwa secara kronologi.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan salah satu teknik, yaitu komponen *pattern matching* atau penjodohan pola. Hasil *pattern matching* dapat diperkirakan ada dua kemungkinan yaitu sebagai berikut:

1. *Literal Replication*

Hasil penelitian memiliki kemiripan atau sesuai dengan pola atau konsep yang digunakan.

2. *Theoretical Replication*

Hasil penelitian berbeda tidak memiliki kemiripan atau secara kontras berbeda dengan pola atau konsep yang digunakan.

Dalam penelitian ini, *pattern matching* membantu peneliti untuk melihat dan membandingkan terkait strategi *social media marketing* oleh Career Support di Instagram dengan hasil penelitian yang sesuai dengan pola atau konsep yang digunakan serta berdasarkan kejadian atau implementasi di lapangan.